

# KARYA SENI KERAMIK ARID SEBAGAI BENTUK KEPEKAAN SENIMAN TERHADAP ALAM

Joko Lulut Amboro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia  
[jl.amboro030380@gmail.com](mailto:jl.amboro030380@gmail.com)*

## ABSTRAK

**Tujuan Penelitian:** Riset ini untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik tiga dimensi dengan inspirasi kejadian alam yang terjadi di wilayah Gunungkidul, Yogyakarta yaitu kekeringan. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat kejadian alam ini belum tereksplorasi menjadi sebuah karya seni khususnya pada kerajinan seni keramik tiga dimensi.

**Metodologi:** Penelitian merupakan penelitian eksploratif dengan yeknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.

**Temuan:** Riset ini menghasilkan karya seni rupa tiga dimensi Arid yang memiliki nilai estetika dan rupa ranting pohon sebagai interpretasi dari kejadian alam kekeringan.

**Dampak:** Pengembangan kerajinan seni keramik tiga dimensi diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi berdasarkan kejadian alam sekitar sekaligus sebagai pengingat kepada manusia agar selalu menjaga alam khususnya ekosistem air.

**Kata Kunci:** kekeringan, kejadian alam, ranting pohon, eksplorasi bentuk karya, seni kerajinan keramik tiga dimensi.

## PENDAHULUAN

Kekeringan adalah pengurangan ketersediaan air atau kelembapan secara signifikan di bawah keadaan normal atau volume yang diharapkan untuk jangka waktu khusus yang bersifat sementara (Zulfikar, 2016). Secara sederhana kekeringan dapat diartikan dengan kurangnya kebutuhan air bagi kehidupan makhluk hidup di suatu wilayah (Wulandari & Khayah, 2015). Dapat didefinisikan bahwa bencana kekeringan adalah kekurangan curah hujan dalam periode waktu tertentu yang menyebabkan kekurangan air untuk berbagai kebutuhan (Puspajati, 2020). Kelangkaan air akan mempengaruhi limpasan permukaan di cekungan. Pada umumnya lokasi bencana kekeringan tidak dapat diprediksi, namun dapat dikatakan kekeringan akan terjadi apabila air yang tersedia tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Udayana, 2011). Kerusakan lahan dan kerugian yang disebabkan oleh bencana kekeringan memiliki dampak yang luas, dan nilai ekonomis kerugian tersebut cukup besar (Aprian et al., 2014). Kekeringan termasuk kedalam kategori bencana alam, seperti disebutkan pada UU No.

24 Tahun 2007 disebutkan bahwa Bencana Alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam pada dasarnya adalah gejala atau proses alam yang terjadi akibat upaya alam mengembalikan keseimbangan ekosistem yang terganggu baik oleh proses alam itu sendiri ataupun akibat ulah manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam (Jalaluddin, 2020).

Saat ini di Indonesia banyak yang sedang mengalami kekeringan akibat dari curah hujan yang dibawah rata-rata. Daerah yang mengalami musibah kekeringan salah satunya daerah Gunungkidul, Yogyakarta (Aprian et al., 2014). Kabupaten Gunungkidul dikenal dengan wilayah kawasannya yang tandus, dan sering mengalami kekurangan air untuk mencukupi kebutuhan domestik (Wulandari & Khayah, 2015). Anggapan ini sebagai akibat kondisi geomorfologi sebagian besar wilayah Kabupaten Gunungkidul yang dicirikan oleh bukit-bukit berbatuan gamping yang dikenal sebagai daerah karst (Zulfikar, 2016). Untuk mengenang kejadian alam kekeringan di Gunungkidul. Ranting pohon dapat dieksplorasi menjadi bentuk suatu karya sebagai simbol kejadian alam kekeringan yang sebelumnya pernah terjadi. Peristiwa tersebut memberikan banyak dampak bagi Yogyakarta, khususnya Kabupaten Gunungkidul dimana kejadian ini mengundang simpati dan perhatian besar dari masyarakat Indonesia. Dengan adanya simbol bencana alam kekeringan di Yogyakarta, diharapkan dapat digunakan untuk sarana mengingat kembali peristiwa kekeringan di daerah Gunungkidul. Tentunya, masyarakat perlu mengetahui kejadian-kejadian besar seperti bencana tersebut. Simbol kejadian alam kekeringan di Gunung Kidul dapat dijadikan sebagai penggambaran dan bukti dari bencana kekeringan, serta untuk generasi berikutnya agar mengetahui kejadian yang pernah menimpa Gunungkidul dan bisa memetik pelajaran dari kejadian tersebut sebagai fasilitas edukasi dan penyampaian makna agar selalu menjaga alam terutama ekosistem air.

Dalam hal ini penulis dapat mengembangkan simbol kejadian alam kekeringan dengan menggunakan karya kerajinan keramik tiga dimensi berbentuk ranting pohon untuk mengingat kejadian alam kekeringan. Dimana benda keramik selain dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, juga mempunyai fungsi lain, yaitu berkaitan dengan estetika seni (Suyasa, 2014). Bila pada karya keramik yang ditujukan untuk penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, bentuknya lebih sederhana dengan tidak terlalu banyak memakai hiasan dan material yang khusus, sedangkan pada karya keramik yang ditujukan untuk kepentingan hiasan, bentuknya dibuat dengan pertimbangan estetis yang lebih besar serta mempergunakan material halus dan tipis (Supardi, 2018). Pada kerajinan keramik harus dapat menguasai karakteristik material keramik serta teknik pembuatannya (Kasmawati et al., 2019). Diharapkan dengan adanya karya kerajinan keramik tiga dimensi berbentuk ranting pohon dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi berdasarkan kejadian alam sekitar sekaligus sebagai pengingat kepada manusia agar selalu menjaga alam.

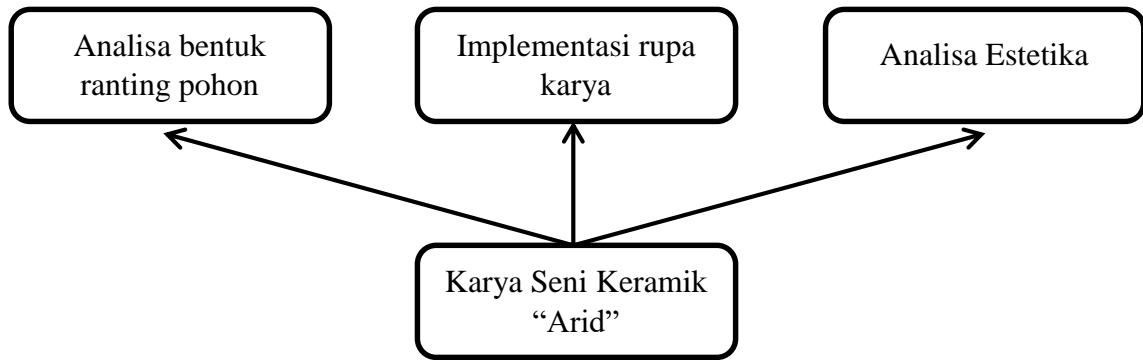
## **KAJIAN PUSTAKA**

Seni keramik menjadi media untuk penyampaian makna atau pesan dari seniman berdasarkan pengamatan kejadian alam seniman atau berdasarkan penentuan tujuan aal penciptaan karya seni. Seperti kajian mengenai pembuatan seni keramik yang dilakukan oleh (Atmojo, 2014) yang menghasilkan karya seni keramik dengan implementasi ornamen tradisional etnik daerah Batak Sumatera Utara. Pada tahun pertama (2013) telah dihasilkan struktur desain kerajinan keramik sejumlah 30 buah dan sketsa desain ornamen etnik Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan formula baru yang berkaitan dengan seni kerajinan keramik berbasis seni etnik Batak sebagai unggulan lokal nuansa global yang bersifat inovatif dan kreatif yang merupakan desain baru yang sebelumnya memang belum diciptakan oleh komunitas perajin di Tanjung Morawa. Selain itu struktur benda keramik yang telah diciptakan kemudian diberi hiasan dengan menerapkan ornamen tradisional Batak yang di dalamnya mencerminkan motif-motif yang dapat memberikan nilai estetis pada kerajinan keramik (Kasmawati et al., 2019).

Sebagai bentuk kepekaan seniman terhadap kejadian alam, Suyasa (2014) melakukan kajian terhadap pemaknaan alam dalam suatu karya seni Arya Palguna yang menghasilkan bahwa bentuk artistik-estetik dan konseptual lukisan Palguna yang mengangkat tema Gunung (Merapi) dan Air merupakan bagian dari alam yang dipahami dalam berbagai dimensi, diletakkan dalam bingkai spiritual. Dari karya ini, Palguna menunjukkan sisi kedekatannya dengan alam yang tidak hanya menimbulkan kekaguman pada bentuk luarnya, namun juga pada hakekat yang ada didalamnya. Kajian ini mengulas tentang pemaknaan alam sebagai bagian dari proses kreatif untuk mengungkap makna yang tersembunyi yang dapat dituangkan menjadi sebuah karya seni.

## **METODOLOGI**

Tipe penelitian eksploratori atau eksploratif berhubungan dengan pertanyaan “apa” dan bertujuan untuk menjawab “apa”, sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengertian secara mendalam terhadap suatu obyek. Penelitian eksploratif ditujukan kepada desain pengumpulan data yang luas, disengaja, dan sistematis, yang dimaksudkan untuk memaksimalkan hasil temuan dari deskripsi berbasis generalisasi dan pemahaman langsung pada wilayah kehidupan sosial dan psikologi (Mujiyanto, 2018). Tipe riset eksploratif bisa dianggap sebagai langkah pertama yang diharapkan bisa dipergunakan untuk merumuskan persoalan dimana pemecahan persoalan tersebut mungkin bisa dipecahkan dengan mempergunakan tipe atau jenis penelitian lain. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan mencari atau merumuskan masalah-masalah dari suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan observasi sebagai teknik pengumpulan data.



**Gambar 1.** Konseptual Map

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Analisis Kekeringan yang terjadi di Gunung Kidul**

Salah satu kabupaten di Yogyakarta yang merupakan kabupaten yang mengalami ancaman kekeringan terparah adalah daerah Gunungkidul. Dalam kejadian ini banyak pepohonan yang kering yang diakibatkan kejadian alam kekeringan. Dimana masyarakat Gunung Kidul masih sangat bergantung pada hasil alam contohnya adalah ranting pohon. Riset ini juga dapat menghasilkan karya seni rupa tiga dimensi Arid yang memiliki nilai estetika dan rupa ranting pohon sebagai interpretasi dari kejadian alam kekeringan.





**Gambar 2.** Kekeringan yang terjadi di daerah Gunung Kidul

### **Visualisasi Karya**

Karya berjudul “Arid” dalam seni keramik tiga dimensi berbentuk visualisasi ranting pohon. Posisi karya nampak dari bagian depan berbentuk tabung dengan berdiri tegak. Pada bentuk karya terdapat cabang-cabang yang nampak pada garis lengkung dan terdapat beberapa ranting. Bentuk ujung bagaian atas Nampak berlubang dan ada yang padat. Karya mempunyai tekstur kulit terkelupas dan berwarna coklat tua dan muda.



**Gambar 2.** Karya Arid

Posisi karya nampak dari bagian depan berbentuk tabung memanjang nampak garis lengkung. Garis lengkung membentuk ruang yang bervolume. Ruang pada karya terdapat warna dengan bertekstur. Karya ini memiliki unsur-unsur seni rupa antara lain garis, bidang, volume, tekstur dan warna. Garis yang digunakan dalam karya berupa garis lengkung. Garis lengkung yang digunakan berada di bagian bentuk ranting yang bercabang dan bentuk ranting bagian dasar. Karya mempunyai ruang di bagian tengah dan mempunyai bidang karya. Tekstur yang digunakan dalam karya tersebut dengan tekstur kulit kayu terkelupas dan karya terdapat lapisan kaca berwarna coklat tua bagian kulit luar, coklat muda bagian kulit yang terkelupas dan terdapat corak putih pada bagian ujung tiap karya.

### **Analisa Estetika**

Karya keramik yang berjudul “Arid” menyimbolkan terkait dengan musim panas terutama daerah-daerah disekitar, salah satunya yaitu di Gunungkidul. Pada saat musim panas lahan-lahan disana sangat kering, bahkan ada pohon yang kecil pun juga mengalami kekeringan. Karya dengan judul “Arid” berbentuk ranting pohon dan kulit pohon yang kering. Dimana pohon tersebut kekurangan asupan air sehingga membuat pohon menjadi kering dan beresiko menjadi mati. Untuk mencegah pohon mati karena kekeringan maka kita sebagai manusia juga harus menjaga ekosistem alam terutama air agar tetap aman dan tidak tercemar oleh bahan-bahan kimia yang dapat membuat air menjadi beracun sehingga tidak aman untuk tumbuhan.

### **KESIMPULAN**

Dalam karya seni keramik ini ranting merupakan konsep awal. Karya ini berfungsi sebagai media ekspresi dalam mengkomunikasikan ide-ide saya dengan memunculkan aspek estetis. Hal inilah yang menarik seniman untuk memvisualisasikan bentuk ranting melalui proses penciptaan karya seni keramik. Untuk mewujudkan ide ini tentu disesuaikan dengan pemilihan media dan penguasaan teknik. Adapun pilihan penciptaan adalah melalui media seni keramik. Dengan menggunakan teknik pijit (*pinch*). Bentuk karya yang diciptakan dengan menampilkan wujud ranting. Ranting divisualisasikan pada karya seni keramik dengan pijit (*pinch*) di *finishing* glasir mengekspresikan ide, konsep, dan bentuk melalui karya seni keramik.

Sesuai dengan kesimpulan yang sudah diuraikan, penulis berharap agar dapat berguna bagi masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan efek dari hutan gundul, pembakaran hutan, dan kerusakan alam lainnya. Dalam proses kreatif ini tidaklah tertutup kemungkinan untuk terus berkembang baik secara ide, dan bentuk, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa. Di akhir penulisan ini pencipta berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada perkembangan seni keramik di Indonesia dan dunia.

### **REFERENSI**

Aprian, F., Setianingsih, Y. D., Muntia, U., Susanti, K. A., Wicaksono, S. I., & Faru, A. (2014). *ANALISIS CURAH HUJAN SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISASI DAMPAK*

*KEKERINGAN DI KABUPATEN GUNUNG KIDUL.*

- Atmojo, W. T. (2014). Implementasi Ornamen pada Kerajinan Seni Keramik. *Jurnal Unimed*, 14(1).
- Jalaluddin, R. R. (2020). *KAJIAN PENYEDIAAN AIR MINUM DI DAERAH KEKERINGAN KECAMATAN KRANGKENG KABUPATEN INDRAMAYU*. UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG.
- Kasmawati, Atmojo, W. T., Kartono, G., & Soeprayogi, H. (2019). *PEMBUATAN KERAJINAN KERAMIK DENGAN TEKNIK PILIN PADA SISWA KELAS X SMK PELAYARAN BUANA BAHARI*.
- Mujiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN EKSPLORATIF KOMUNIKASI EXPLORATORY RESEARCH IN COMMUNICATION STUDY. *JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA*, 22(1).
- Puspajati, M. I. (2020). *KAJIAN STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERADAP BENCANA KEKERINGAN KEKERINGAN DI DESA REJOSARI KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supardi, U. (2018). *Deteriorasi lingkungan alami sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis*. ISI Surakarta.
- Suyasa, I. N. (2014). Pemaknaan Alam dalam Karya I Made Arya Palguna. *Jurnal Brikolase*, 6(1), 25–37.
- Udayana, A. A. G. D. (2011). *Kerusakan hutan sebagai sumber inspirasi dalam berkarya seni lukis*. ISI Denpasar.
- Wulandari, R., & Khayah, N. (2015). REKOMENDASI MANAJEMEN LINGKUNGAN DI DAERAH ALIRAN SUNGAI DONDONG, KECAMATAN NGLIPAR, KABUPATEN GUNUNG KIDUL SEBAGAI MITIGASI BENCANA KEKERINGAN. *Jurnal Purifikasi*, 15(1), 12–22.
- Zulfikar, M. S. (2016). *KEBIJAKAN PEMDA KAB. GUNUNGKIDUL DALAM MENANGGULANGI KEKERINGAN DI DESA GIRISUKO, KECAMATAN PANGGANG, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, DIY*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.